

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tahun 2021, Indonesia berpenduduk mencapai 273 juta jiwa (Kementerian Dalam Negeri Republik Indonesia, 2021), membuat Indonesia menjadi negara dengan kemajemukan tingkat tinggi. Macam-macam suku agama ras etnis menjadi simbol keragaman Indonesia. Salah satu istilah yang kita kenal adalah multikultural. Pada hakekatnya masyarakat multikultur adalah masyarakat yang macam-macam sukunya memiliki masing-masing struktur budaya berbeda (Gunawan & Rante, 2011). Menurut Koentjaraningrat (2002), suku bangsa adalah suatu golongan manusia yang terikat oleh kesadaran dan identitas akan "kesatuan kebudayaan". Masing-masing suku bangsa di Indonesia mempunyai adat-istiadat dan kebudayaan khusus tersendiri yang menjadi identitasnya.

DKI Jakarta yang saat ini masih menjadi ibu kota Indonesia merupakan kota dengan tingkat kemajemukan yang sangat kompleks, salah satunya dalam hal suku. Berdasarkan sensus penduduk tahun 2010, tercatat bahwa penduduk Jakarta berjumlah 9.547.541 jiwa yang terdiri dari orang Jawa sebanyak (36,17%), Betawi (28,29%), Sunda (14,61%), Tionghoa (6,62%), Batak (3,42%), Minang (2,85%), Melayu (0,96%), Madura (0,84%), Bugis (0,71%), dan suku lainnya (Na'im & Syaputra, 2011). Dari data tersebut terlihat jelas bahwa Jakarta menjadi tempat menggantung hidup bagi banyak sekali orang. Salah satunya adalah hidup para mahasiswa.

Mahasiswa adalah orang yang belajar di perguruan tinggi. Menurut Siswoyo (2007) mahasiswa dapat diartikan sebagai individu yang sedang menuntut ilmu ditingkat tinggi, baik negeri maupun swasta atau lembaga lain yang setingkat dengan perguruan tinggi. Seorang mahasiswa dikategorikan pada tahap perkembangan yang

usia 18 sampai 25 tahun. Tahap ini dapat digolongkan pada masa remaja akhir sampai masa dewasa awal (Yusuf, 2012). Berdasarkan standar kompetensi dasar bimbingan konseling tingkat perguruan tinggi, mahasiswa seharusnya telah mencapai hal-hal seperti mengembangkan pemikiran tentang kehidupan beragama, mengenal keragaman sumber norma yang berlaku di masyarakat, menghargai keragaman sumber norma sebagai rujukan pengambilan keputusan, berperilaku atas dasar keputusan yang mempertimbangkan aspek-aspek etis, mempelajari cara-cara menghindari konflik dengan orang lain, bersikap toleran terhadap ragam ekspresi perasaan diri sendiri dan orang lain, mengekspresikan perasaan dalam cara-cara yang bebas, terbuka dan tidak menimbulkan konflik, mempelajari cara-cara pengambilan keputusan dan pemecahan masalah secara objektif, menyadari akan keragaman alternatif keputusan dan konsekuensi yang dihadapinya, mengambil keputusan dan pemecahan masalah atas dasar informasi/data secara obyektif, menyadari nilai-nilai persahabatan dan keharmonisan dalam konteks keragaman interaksi social, berinteraksi dengan orang lain atas dasar kesamaan, menghargai keragaman peran laki-laki atau perempuan sebagai aset kolaborasi dan keharmonisan hidup, berkolaborasi secara harmonis dengan lain jenis dalam keragaman peran, mempelajari keunikan diri dalam konteks kehidupan social, menampilkan keunikan diri secara harmonis dalam keragaman, dan sebagainya (Depdiknas, 2007).

Universitas Negeri Jakarta adalah salah satu kampus negeri yang menjadi tujuan bagi banyak siswa/i Indonesia. UNJ telah lama dikenal sebagai kampus pencetak tenaga pendidik. Sebelumnya UNJ dikenal dengan Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan (IKIP) Jakarta yang berdasarkan Keputusan Presiden Nomor 93 tahun 1999 tentang Perubahan Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan (IKIP) menjadi Universitas pada tanggal 4 Agustus 1999 (Peraturan Menteri Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia,

2018). Fakultas Ilmu Pendidikan (FIP) adalah fakultas di UNJ yang fokus pada pengembangan Ilmu Pendidikan dimana salah satu misi FIP UNJ adalah menyelenggarakan pendidikan untuk menghasilkan pendidik dan tenaga kependidikan. Lingkungan pendidikan adalah sebuah sistem yang terdiri dari banyak faktor dan variabel utama, seperti kultur kampus, kebijakan kampus, politik, serta formalisasi kurikulum dan bidang studi. Mahasiswa sebagai bagian dari lingkungan Pendidikan kampus tidak terlepas dari konflik salah satunya suku bangsa.

Indonesia pernah mengalami beberapa konflik suku bangsa seperti konflik sampang yang pada tahun 2011 terjadi dan menyebabkan pembakaran sebuah pesantren di daerah sampang madura. Konflik tersebut telah menyebabkan ratusan orang mengungsi dan pendidikan anak terbengkalai sehingga mereka akhirnya bersekolah di tenda. Penyebab konflik sampang ini disebabkan karena adanya perbedaan pendapat (Akuntono dalam Kompas, 31 Desember 2011). Konflik lain pernah terjadi yaitu konflik ambon yang terjadi hampir sekitar 2 tahun dari periode tahun 1998 sampai 2000, konflik tersebut telah memberikan dampak yang besar pada masyarakat ambon disana. Konflik tersebut telah menyebabkan korban lebih dari 50 orang meninggal dunia (kontras, 1999).

Konflik lain yang lebih besar pernah terjadi di Indonesia yaitu konflik sampit. Konflik tersebut pecah pada 18 Februari 2001 ketika dua warga Madura diserang oleh sejumlah warga Dayak. Konflik Sampit mengakibatkan lebih dari 500 kematian, dan lebih dari 100.000 warga Madura kehilangan tempat tinggal. Banyak warga Madura yang juga ditemukan dipenggal kepalanya oleh suku Dayak. Ada beberapa versi tentang penyebab konflik sampang ini tetapi salah satunya diklaim adalah konflik ini berawal dari percekocokan antara murid dari berbagai ras di sekolah yang sama (wikipedia online).

Warga Indonesia keturunan Tionghoa juga kerap mengalami diskriminasi. Di era Orde Baru, orang Tionghoa harus memiliki Surat Bukti Kewarganegaraan Republik Indonesia (SBKRI) untuk membuktikan bahwa mereka adalah WNI. Penerapan SBKRI adalah tindakan diskriminatif karena membuat orang Tionghoa kesulitan mengurus KTP dan dokumen-dokumen administratif lainnya seperti akta kelahiran, perkawinan, dan kematian (Amnesty Internasional, 2021) . Meski sudah dihapus pada 2006, ketentuan ini masih meninggalkan stigma terhadap sebagian orang Tionghoa. Di buku *Tionghoa Dalam Cengkeraman SBKRI* (2008) tulisan Wahyu Effendi dkk., Roni, seorang warga Tionghoa, kesulitan mengurus surat pernikahannya karena ibunya pernah punya nama Cina. Petugas administrasi bersikeras meminta SKBRI sebagai bukti kewarganegaraan ibunya, Minarsih, yang sebelumnya bernama Sien Mo. Saat Roni mengatakan SKBRI tak lagi dibutuhkan untuk mengurus surat nikah, ia malah digertak petugas.

Jelang akhir Orde Baru, orang Tionghoa menjadi sasaran penjarahan dan kekerasan. Menurut Catatan Komnas Perempuan, pada kerusuhan Mei 1998, setidaknya 198 perempuan Tionghoa mengalami pelecehan dan perkosaan. Pelanggaran HAM masa lalu yang menyasar perempuan etnis Tionghoa ini terjadi secara sistematis dan meluas, yang juga menjadi tanggung jawab negara untuk menyelesaikan kasusnya.

Di kasus lain, Pemerintah juga menyebut Orang Rimba sebagai Suku Anak Dalam, yang bisa dimaknakan orang terbelakang yang tinggal di pedalaman. Laporan Bappenas 'Masyarakat Adat di Indonesia: Menuju Perlindungan Sosial yang Inklusif' tahun 2013 menyatakan, "dalam perspektif pemerintah, Suku Anak Dalam harus dimodernisasikan dengan mengeluarkan mereka dari hutan dan dimukimkan melalui program pemberdayaan". Terlepas dari niat negara, stereotipe tersebut sebenarnya dapat juga menjadi dalih perampasan wilayah adat untuk perusahaan, apalagi jika tanpa

konsultasi dengan Masyarakat Adat. Dalam hal ini, mereka dapat kehilangan tempat tinggal dan mata pencaharian. Sebagai tambahan, Suku Orang Rimba di Jambi dan di Sumatera Selatan masih kerap mendapatkan perlakuan yang tidak sesuai dengan prinsip HAM. Setidaknya 3.500 hektar wilayah adat mereka dilepas ke perusahaan sawit sejak 1986, menggusur tempat tinggal mereka hingga sekarang.

Konflik terkait suku bangsa juga terjadi dikalangan mahasiswa. Dalam penelitian dengan judul Etnisitas di perkotaan : konflik mahasiswa Nusa Tenggara Timur dan warga Tambakbayan, Babarsari, Yogyakarta, terdapat contoh konflik etnis yang terjadi pada beberapa mahasiswa asal Sumba dan Flores yang mengontrak di sebuah rumah di jalan Tambakbayan sejak tahun 2013. Relasi dengan pemilik kos yang menetap di Jakarta sangat baik namun atas desakan warga setempat, pemilik rumah kontrakan tersebut diminta mengeluarkan mereka untuk pindah ke tempat lain dengan alasan agar tidak menimbulkan keresahan warga sekitar. Alasan ini bukan tanpa dasar sebagaimana disampaikan oleh seseorang tokoh masyarakat di daerah tersebut bahwa warga sekitar melihat mahasiswa Nusa Tenggara Timur sebagai pembuat onar, kerap kali mabuk, tidak taat aturan, suara keras, nongkrong di jalan, kurang menjaga kebersihan, dan kerap kali begadang tengah malam. Pandangan ini mengakibatkan warga kurang simpati terhadap kelompok mahasiswa NTT. Sebagian warga Tambakbayan menolak kehadiran mahasiswa NTT didasari atas prasangka dan stereotip warga terhadap mahasiswa NTT. Sikap penolakan ini semakin sering terjadi dengan peristiwa pembunuhan salah seorang anggota prajurit Kopassus oleh 4 orang warga NTT pada bulan Maret 2013. Pasca peristiwa tersebut muncul spanduk-spanduk yang menolak etnis dari NTT, demikian pula media cetak dan online gencar memberitakan peristiwa itu dengan mengangkat isu etnis (Awe, 2019).

Pada penelitian yang berjudul 220 Konflik Antar Mahasiswa Asal Indonesia Timur di Kota Malang, dijelaskan bahwa banyaknya mahasiswa Indonesia Timur datang ke pulau Jawa membentuk keragaman penduduk. Keragaman itu mempengaruhi terbentuknya sebuah komunitas sesuai daerah asal mereka. Contoh kasus terjadi di tahun 2014, konflik yang terjadi selama satu hari (26/06/2014 – 27/06/2014) di wilayah Tlogomas, Lowokwaru, Kota Malang, Jawa Timur, konflik yang terjadi melibatkan kelompok mahasiswa Ambon dan kelompok mahasiswa Sumba. Konflik yang terjadi diakibatkan karena mahasiswa asal Sumba hilang kesadaran atau mabuk dan menggoda atau menyinggung teman wanita mahasiswa asal Ambon. Konflik yang terjadi pada mulanya hanya melibatkan beberapa mahasiswa Sumba dan Ambon yang beradu argumen, tapi tidak lama merambat pada kelompok masing-masing sehingga melibatkan ratusan mahasiswa. Akibat dari konflik yang terjadi salah satu mahasiswa asal Sumba mengalami luka bacok (Pratama, 2017)

Beberapa contoh kejadian diatas seakan menegaskan betapa rawannya konflik terkait suku bangsa terjadi di Indonesia. Salah satu penyebab terjadinya konflik tersebut adalah kurangnya empati. Fenomena menurunnya perilaku empati mahasiswa terhadap orang lain selaras dengan penelitian yang dilakukan Madina (2014) terhadap 215 mahasiswa (56,86%) di salah satu Universitas Gorontalo menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki perilaku empati yang sangat rendah. Perilaku empati ini juga banyak diteliti dalam setting budaya yang dikenal dengan istilah empati budaya. Ada empat ahli yang mengemukakan teori empati kultural (Pederson, 2008; Ridley & Lingle, 1996; Wang, 2003, Tripti Bhaskar, 2011).

Ruben (Zee & Oudenhoven, 2000) menyatakan empati budaya adalah kemampuan untuk memproyeksikan minat pada orang lain, serta untuk memperoleh dan merefleksikan kepekaan dari pikiran, perasaan, dan pengalaman orang lain. Ridley dan Lingle mendeskripsikan empati budaya sebagai proses yang dipelajari,

proses interpersonal, dan proses multidimensional (Trusty, Lobby, & Sandhu, 2002). Teori tersebut didukung dengan pernyataan empati kultural (budaya) merupakan kemampuan untuk merasakan apa yang dirasakan orang lain oleh seorang individu atau suatu kelompok masyarakat. (Wang Y. W., et al., 2003). Esensi dari empati budaya adalah kemampuan individu untuk merasakan dan memahami orang lain yang berbeda latar belakang etnografik (suku, bangsa), demografik (usia, gender, gaya hidup/kebiasaan), status dan afiliasinya serta mengomunikasikan pemahamannya tersebut secara efektif dan efisien (Gustini, 2017). Empati budaya memiliki beberapa komponen yaitu kemampuan untuk melihat dan memahami dunia dari perspektif budaya orang lain, menunjukkan semangat penyelidikan tentang budaya, nilai-nilai, keyakinan dan pola komunikasi, kemampuan untuk menghargai gaya bekerja yang berbeda, kemampuan untuk menerima cara yang berbeda dalam melakukan sesuatu, dan sikap tidak menghakimi cara hal-hal yang dilakukan dalam budaya lain (Matveev & Nelson, 2004).

Berdasarkan studi Pendahuluan dengan teknik wawancara terhadap salah satu mahasiswa angkatan 2020 dari beberapa prodi di Fakultas Ilmu Pendidikan UNJ, didapatkan gambaran mayoritas suku mahasiswa angkatan 2020 di Fakultas Ilmu Pendidikan adalah Betawi, Jawa, Sunda, Batak, dan Minangkabau. Hasil wawancara menunjukkan bahwa rata-rata dari mereka memiliki prasangka baik negatif maupun positif terhadap berbagai suku sesuai dengan stereotip-stereotip yang berkembang di masyarakat. Beberapa mengatakan bahwa prasangka tersebut sesuai dengan pengalaman mereka ketika berhadapan dengan orang dari suku tersebut. Salah satu prasangka yang disebut yaitu bahwa orang dari suku Jawa memiliki perilaku yang halus, menerima, atau pasrah terhadap keadaan, dan senang membantu orang lain, orang dari suku Sunda memiliki sifat lemah lembut dan mudah tersentuh perasaannya, lalu orang dari suku Minang memiliki sifat pelit. Salah satu responden yang berasal

dari suku Batak mengatakan banyak orang yang ketika baru mengenalnya mengatakan bahwa cara berbicaranya “kasar” dan terlalu lantang. Hal tersebut disebut prasangka etnis. Prasangka etnis merupakan sikap negatif yang diarahkan oleh kelompok etnik tertentu kepada kelompok etnik lainnya dan difokuskan pada ciri-ciri negatif sehingga menghambat hubungan.

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Oktafia Kurniawati (2017) didapatkan gambaran empati budaya mahasiswa Universitas Negeri Jakarta yang mengikuti organisasi Badan Eksekutif Mahasiswa tiap Fakultas periode 2017-2018 berada pada kategori tinggi sebesar 54,5%, sehingga dapat diartikan sesuai dengan teori empati budaya menunjukkan individu yang mengetahui bagaimana cara memperkirakan apa yang orang lain pikirkan dengan sangat efektif. Individu pun akan secara aktif menunjukkan ketertarikan nyata mengenai perasaan dan apa yang dibutuhkan orang lain. Selain itu, individu juga akan dengan cepat memahami perasaan, pikiran dan perilaku mana yang memiliki peran penting dalam budaya yang sedang dihadapkan, seperti menjadi pendengar yang baik dan mampu menyuarakan pikiran orang lain. Berdasarkan hasil perolehan persentase dari setiap data yang telah dianalisis, yakni gambaran secara keseluruhan, per-fakultas, gambaran mahasiswa laki-laki dan perempuan, gambaran mahasiswa program kependidikan dan non-kependidikan dapat disimpulkan masih diperlukan adanya peningkatan kepribadian multikultural dari mahasiswa Universitas Negeri Jakarta (Oktafia Kurniawati, 2017)

Dalam Oktafia Kurniawati (2017) juga dijelaskan fenomena yang didapat dari wawancara terhadap salah satu responden ketika mengikuti Praktik Keterampilan Mengajar (PKM). Responden pernah melihat teman satu kelompoknya yang memasukkan unsur subjektivitas atau pendapat pribadinya pada budaya tertentu dengan konteks negatif, dan itu ia sampaikan pada peserta didik. Disana dia mendapat banyak kritikan dari peserta didik dan menyinggung

perasaan siswa yang memiliki latar belakang budaya yang sama dengan yang sedang dibicarakan. Hal itu bisa juga mempengaruhi pikiran siswa pada hal tertentu terkait budaya tersebut. Ia juga melihat guru lainnya memasukkan unsur subjektivitasnya di kelas.

Penelitian lain yang mendukung penelitian diatas yaitu penelitian yang dilakukan oleh Neng Gustini (2017). Dari penelitian tersebut didapatkan hasil bahwa empati budaya mahasiswa UIN Sunan Gunung Djati berdasarkan jenis kelamin didominasi oleh mahasiswa perempuan (65%) berkategori sedang, hanya saja dengan persentase yang tidak jauh berbeda dengan mahasiswa laki-laki (58%). Kondisi ini menunjukkan bahwa empati budaya mahasiswa perempuan lebih tinggi dibandingkan laki-laki walaupun perbedaannya tidak terlalu signifikan. Empati budaya mahasiswa berdasarkan semester didominasi oleh mahasiswa semester tiga (70%) dan semester lima (60%), kondisi ini menunjukkan bahwa empati budaya mahasiswa semester tiga lebih tinggi daripada mahasiswa semester lima. Adapun empati kultural mahasiswa berdasarkan latar belakang sekolah didominasi oleh mahasiswa yang berasal dari MA (67%). Sedangkan, empati kultural mahasiswa berdasarkan asal daerah menunjukkan bahwa empati kultural mahasiswa berkategori sedang didominasi oleh mahasiswa yang berasal dari desa, atau dengan kata lain empati kultural mahasiswa yang berasal dari desa lebih tinggi dibandingkan dengan mahasiswa yang berasal dari kota. Profil empati kultural mahasiswa UIN Sunan Gunung Djati berkategori sedang lebih banyak didominasi oleh mahasiswa perempuan pada semester tiga dan berlatar belakang sekolah MA serta berasal dari desa.

Sebuah penelitian yang dilakukan di universitas lain di Indonesia menemukan fakta bahwa empati mahasiswa terkait dengan lintas budaya berkategori sedang didominasi oleh mahasiswa yang berasal dari desa, atau dengan kata lain empati kultural mahasiswa yang berasal dari desa lebih tinggi dibandingkan dengan mahasiswa

yang berasal dari kota. Faktor-faktor yang menyebabkan hal tersebut diantaranya pengawasan orang tua yang lemah, kurangnya teladan perilaku berempati, pendidikan spiritual dan agama relatif sedikit, pola asuh yang jelek, dan sekolah yang kurang memberikan stimulasi terhadap pertumbuhan empati.

Berdasarkan penelitian diatas, dapat digambarkan bahwa empati budaya yang dimiliki mahasiswa Indonesia masih cukup rendah. Padahal, sikap dan perilaku empati budaya dapat mereduksi intoleransi, konflik, diskriminasi dan meningkatkan pemahaman, rasa hormat, dan toleransi antara manusia dengan perbedaan etnis dan latar belakang budaya (Wang Y. W., et al., 2003). Efektivitas multikultural tidak hanya mencakup keberhasilan adaptasi dalam budaya baru atau lingkungan atau kapasitas untuk membuat sesuatu bekerja, tetapi juga menyangkut perasaan atau kesejahteraan psikologis orang-orang dilingkungan tersebut (Ponterotto, 2010).

Bagi mahasiswa calon pendidik, empati budaya sangat dibutuhkan sebagai bekal menjadi pendidik. Pendidik tidak hanya harus memiliki sejumlah kompetensi akademik semisal materi pelajaran, keterampilan dalam merancang, mengelola, dan mengevaluasi pembelajaran dengan berbagai metode mutakhir, serta terampil dalam menggunakan alat peraga dan media pembelajaran; melainkan juga harus memiliki kematangan emosi dan kepribadian. Pendidik atau lebih spesifik yaitu guru memiliki tugas untuk mendidik, mengajar, dan melatih, serta meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup kepada peserta didiknya.

Keragaman etnis dan budaya yang ada di Indonesia memungkinkan peserta didik memiliki keragaman konteks dan latar belakang budaya. Pada masa awal kehidupan peserta didik, waktu banyak dilalui di daerah etnis dan budayanya masing-masing. Kesalahan dalam mentransformasi nilai, aspirasi, etiket dari budaya tertentu, sering berdampak pada primordialisme kesukuan, agama,

dan golongan yang berlebihan. Faktor ini penyebab timbulnya permusuhan antar etnis dan golongan.

Pendidikan multikultural adalah salah satu hal penting yang sebaiknya dikuasai oleh pendidik. Pendidikan multikultural merupakan suatu rangkaian kepercayaan dan penjelasan yang mengakui dan menilai pentingnya keragaman budaya dan etnis di dalam bentuk gaya hidup, pengalaman sosial, identitas pribadi, kesempatan pendidikan dari individu, kelompok maupun negara (Banks, 1993). Pendidikan multikultural adalah ide, gerakan, pembaharuan pendidikan dan proses pendidikan yang tujuan utamanya adalah untuk mengubah struktur lembaga pendidikan supaya siswa baik pria maupun wanita, siswa berkebutuhan khusus, dan siswa yang merupakan anggota dari kelompok ras, etnis, dan kultur yang bermacam-macam itu akan memiliki kesempatan yang sama untuk mencapai prestasi akademis di sekolah (Banks, 1993). Hal tersebut cukup jelas untuk menuntut kualifikasi guru yang tidak hanya menguasai disiplin ilmu dan potensi pedagogis, namun juga mempersyaratkan guru untuk mampu beradaptasi dan mengintegrasikan pemahamannya terhadap keragaman budaya peserta didik dalam praktik pembelajaran.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru juga telah mengatur bahwa kompetensi seorang guru memiliki kepribadian multikultural yaitu pada kompetensi Pedagogik, Kepribadian dan Sosial yang menjelaskan bahwa: (1) seorang guru semestinya bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial, dan kebudayaan nasional Indonesia; (2) Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik dan juga dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua, dan masyarakat; (3) Beradaptasi ditempat bertugas di seluruh wilayah Republik Indonesia yang memiliki keragaman sosial budaya. Empati budaya

menjadi salah satu aspek penting dalam kepribadian multikultur yang harus dimiliki oleh calon pendidik dan/atau pendidik.

Penelitian yang berjudul Peningkatan Sikap Empati Melalui Bimbingan Kelompok Berbantuan Teknik Problem Solving Pada Siswa Kelas X.A.V.1 Smk Negeri 1 Jiwan Kabupaten Madiun menyimpulkan bahwa bimbingan kelompok dengan berbantuan teknik *problem solving* dapat meningkatkan sikap empati siswa kelas X.A.V.1 SMK Negeri 1 Jiwan Kabupaten Madiun. Menurut hasil analisis, tingkat empati sebelum mendapatkan layanan bimbingan kelompok dengan teknik *problem solving* berada dalam kriteria sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah dan sangat rendah, dan hasil skor empati siswa pada pretest lebih banyak pada tingkat yang rendah yaitu 60% pada indikator pertama, kedua 40% dan 40% juga pada indikator ketiga. Secara keseluruhan kriteria rendah mendapatkan presentase tertinggi dibanding kriteria lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa cukup rendah empati siswa.

Berdasarkan kajian literatur mengenai permasalahan-permasalahan terkait kemajemukan suku bangsa dan budaya, serta dukungan dari penelitian-penelitian sebelumnya yang telah dipaparkan diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang Gambaran Empati Budaya Mahasiswa Calon Pendidik di Fakultas Ilmu Pendidikan. Dalam hal ini peneliti menjadikan mahasiswa program Sarjana S1 angkatan 2020 FIP UNJ sebagai subjek penelitian. Dimana terdapat 7 program studi S1 dibawah Fakultas Ilmu Pendidikan.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka peneliti memfokuskan masalah dalam penelitian ini berupa gambaran empati budaya mahasiswa calon pendidik angkatan 2020 di Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Jakarta.

C. Pembatasan Masalah

Dalam penelitian ini masalah dibatasi pada gambaran empati budaya mahasiswa calon pendidik angkatan 2020 di Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Jakarta.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka dapat dirumuskan beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran empati budaya mahasiswa calon pendidik angkatan 2020 di Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta?
2. Bagaimana gambaran empati budaya mahasiswa calon pendidik angkatan 2020 di Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta berdasarkan program studi?
3. Bagaimana gambaran empati budaya mahasiswa calon pendidik angkatan 2020 di Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta berdasarkan jenis kelamin?

E. Kegunaan Hasil Penelitian

1. Secara teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah:

- a. Penelitian diharapkan dapat memperkaya pengetahuan tentang empati budaya, khususnya bagi mahasiswa program kependidikan yang dipersiapkan menjadi pendidik (guru).
- b. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi mengenai empati budaya pada mahasiswa baik program kependidikan maupun non-kependidikan untuk peneliti selanjutnya.

2. Secara praktis

- a. Manfaat bagi Calon Pendidik

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi calon pendidik untuk lebih memperhatikan pentingnya empati

budaya untuk dimiliki sebagai calon pendidik atau tenaga kependidikan.

b. Manfaat bagi Mahasiswa

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi mahasiswa agar dapat mempraktikkan sikap empati budaya dalam kehidupan sehari-hari sebagai individu, mahasiswa, anggota keluarga, anggota organisasi, anggota masyarakat, dan lain-lain.

c. Manfaat bagi Mahasiswa Prodi Bimbingan dan Konseling

Penelitian ini diharapkan dapat membantu peneliti selanjutnya khususnya mahasiswa prodi BK yang akan melakukan penelitian dengan jenis eksperimen seperti penerapan layanan bimbingan/konseling individu dan kelompok dan dapat dikembangkan untuk populasi lain selain mahasiswa.

